

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa. Banyak negara di dunia menjadikan pembelajaran sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka. Hal tersebut dikarenakan materi pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil untuk membentuk karakter generasi muda. Nilai dan makna kehidupan dari peristiwa sejarah suatu bangsa, baik yang bersifat positif ataupun negatif dapat dijadikan contoh dan pembelajaran untuk membangun karakter serta kehidupan yang lebih baik (Kochhar, 2008, hlm. 28-29). Pembelajaran sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa dan karakter bangsa, serta dapat membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Pengembangan pembelajaran sejarah sangat penting untuk melahirkan generasi muda yang cinta dan peduli akan bangsanya, serta mau belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah, dan memaknainya sebagai pelajaran hidup.

Ismaun (2001) mengungkapkan bahwa kita hendaknya tidak hanya belajar tentang sejarah, melainkan juga belajar dari sejarah karena sejarah menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan. Melihat hal tersebut, sejarah menjadi hal yang penting untuk dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Pentingnya pembelajaran sejarah dikemukakan juga oleh Kartodirjo (dalam Agung, 2012, hlm. 413) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik. Hikmah ataupun nilai dari suatu peristiwa sejarah diperoleh siswa melalui pembelajaran yang bermakna. Melibatkan siswa dalam merekonstruksi peristiwa sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang bermakna. Dalam kegiatan membangun kembali atau merekonstruksi peristiwa sejarah, siswa dapat mengetahui secara rinci setiap tahapan dan kejadian dalam suatu peristiwa. Hal tersebut membantu siswamemaknai setiap kejadian dari rangkaian peristiwa untuk kemudian diambil

hikmahnya dan dijadikan acuan dalam membangun karakter dan kehidupan yang lebih baik (Hasan, 2012, hlm. 92).

Pembelajaran sejarah disekolah perlu dirancang agar siswa dapat merekonstruksi masa lalu untuk kemudian mengambil nilai dan makna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Pembelajaran sejarah saat ini masih menghadapi persoalan-persoalan klasik di sekolah, contohnya seperti adanya paradigma yang sangat kuat di kalangan siswa bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik, dan membosankan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang variatif didalam kelas, serta pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah selama pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah, memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplor setiap rincian kejadian dari suatu peristiwa sehingga siswa akan menemukan nilai yang terkandung didalamnya. Kegiatan tersebut juga memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan imajinasinya terhadap sebuah peristiwa sejarah, baik ketika merekonstruksi ataupun menceritakan kembali sehingga pembelajaran pun menjadi lebih menarik. Kegiatan merekonstruksi dan menceritakan kembali masa lalu sebaiknya aktif dilakukan siswa secara mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Untuk merealisasikan hal tersebut, guru sebagai fasilitator hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang didalam pelaksanaannya memberi kesempatan kepada siswa untuk secara mandiri merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah.

Dalam merekonstruksi masa lalu, menurut Ma'mur (2008) siswa membutuhkan imajinasi dalam pikirannya sehingga siswa dapat membayangkan peristiwa sejarah yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Collingwood (dalam Soffer, 1996) bahwa :

“historical imagination as an innate or a priori part of thinking that allows students of history to reconstruct the past. Whether stored in the furniture of the mind, learned through practice, or inherited as genetic inclinations, imagination is indispensable to the historian's craft”.

Supriatna dkk (2018,hlm.84) mengemukakan pula bahwa dalam pembelajaran sejarah, imajinasi sangat diperlukan untuk membayangkan masa lalu yang dapat membantu siswa memahami suatu peristiwa. Ratnasari dan Winarti (2020, hlm.5) mengemukakan bahwa kemampuan imajinasi dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan mengembangkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literature sejarah, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya. Sejarah tanpa imajinasi menurut Madjid (2014, hlm.89) akan terasa kaku dan membosankan. Sejarawan tidak mungkin kembali pada masa lalu untuk mengetahui bagaimana latar belakang emosional para pekerja romusha misalnya. Begitupun siswa yang mempelajari sejarah. Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, dalam merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah siswa harus mampu membayangkan secara rinci setiap kejadian dalam suatu peristiwa. Kegiatan pembelajaran semacam itu dapat berjalan lancar jika dilakukan dengan menggerakkan imajinasi siswa.

Observasi yang peneliti lakukan di kelas X IPS 2 SMAN 7 Bandung yang kemudian kelas X IPS 2 ini sudah berada di kelas XI IPS 2 pada mata pelajaran sejarah, menghasilkan beberapa temuan yang tidak jauh berbeda. Proses pembelajaran sejarah kurang melibatkan siswa sehingga pembelajaran berlangsung pasif dan bersifat satu arah. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru serta memfoto atau mencatat penjelasan yang tertera dalam *power point* guru tanpa memahami apa yang diceritakan oleh guru. Hal itu memperlihatkan bahwa siswa tidak antusias terhadap penjelasan guru. Selama pembelajaran, siswa kurang terlibat dalam proses membangun dan menceritakan kembali cerita sejarah karena pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa kurang mampu untuk membayangkan urutan peristiwa secara kronologis dan mengimajinasikan bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi. Hal itu terlihat ketika siswa tidak mampu merekonstruksi serta menceritakan kembali peristiwa sejarah yang dipaparkan oleh gurunya secara berurutan.

Melihat permasalahan yang nampak ketika observasi, terdapat masalah mengenai proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung. Permasalahan terdapat pada kemampuan siswa dalam mengimajinasikan suatu peristiwa sejarah. Imajinasi diperlukan untuk membayangkan suatu peristiwa yang sudah terjadi. Jika imajinasi tersebut dikaitkan dengan peristiwa sejarah, maka yang diperlukan adalah *historical imagination*. *Historical imagination* menjadi bagian penting dalam menelusuri sejarah. Kurangnya kemampuan *historical imagination* siswa telah menghambat siswa untuk merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah. Salah satu penyebab tidak berkembangnya *historical imagination* siswa dikarenakan metode bercerita yang digunakan guru tidak melibatkan siswa sehingga siswa terbatas dalam mengembangkan imajinasinya terhadap cerita sejarah. Metode cerita tersebut akan lebih baik apabila melibatkan siswa, sehingga siswa aktif dan mandiri dalam merekonstruksi masa lalu menggunakan imajinasinya. Dengan begitu siswa pada akhirnya mampu untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah.

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti, maka peneliti memandang bahwa *historical imagination* siswa perlu ditingkatkan. *Historical imagination* mendukung kelancaran kegiatan merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa masa lalu. Dalam upaya meningkatkan *historical imagination*, peneliti merasa perlu menerapkan metode pembelajaran dimana didalamnya terdapat kegiatan yang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan *historical imagination*. Metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pembelajaran sejarah dan juga diterapkan pada kelas XI IPS 2 adalah metode cerita. Metode cerita memang tidak bisa dihindarkan dalam pembelajaran sejarah. Seperti yang dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011) menyatakan bahwa cerita dan bercerita merupakan motivasi untuk memperluas imajinasi siswa. Dengan begitu, peneliti dalam penelitian ini menerapkan metode pembelajaran yang membuat siswa berimajinasi sehingga mampu menceritakan kembali peristiwa sejarah dengan cara membangun sendiri cerita sejarahnya yang tentunya didukung oleh berbagai fakta dan informasi. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *storytelling*.

Asfandiyar (2007) mengungkapkan bahwa *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja, tetapi juga daya berfantasi dan imajinasi. Cerita mengembangkan daya imajinasi siswa, artinya dengan daya fantasinya siswa dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang jauh diluar jangkauan inderanya. Adapun menurut Geisler (1997) dalam bukunya yang berjudul *Storytelling Professionally* yakni ketika melakukan *storytelling*, baik pendengar maupun pencerita sebenarnya sedang menyusun rangkaian gambar cerita dalam pikiran yang berasal dari makna yang terkait melalui kata-kata, gerak tubuh, dan suara dari pencerita. Pengalaman inilah dalam *storytelling* yang memberi kesempatan untuk mengekspresikan *historical imagination* siswa.

Peneliti dalam memaksimalkan penerapan metode *storytelling* memodifikasinya dengan menyertakan penggunaan media pembelajaran berupa media visual ataupun audio-visual. Imajinasi muncul melalui proses mendengar ataupun melihat. Dengan bantuan media visual ataupun media audio-visual, siswa dapat menggunakan indera pendengaran ataupun penglihatan untuk memicu *historical imagination* sehingga mampu merekonstruksi secara mandiri dan menceritakan kembali peristiwa sejarah dengan baik. Dalam melakukan *storytelling*, langkah pertama yakni menyusun apa yang akan diceritakan terlebih dahulu. Siswa tentunya harus menyajikan cerita sejarah sebagai bahan untuk melakukan *storytelling*. Dalam proses pembuatan naskah cerita sejarah perlu *historical imagination* untuk melakukan rekonstruksi imajinatif yang didalamnya menggambarkan suasana, kondisi peristiwa, emosi tokoh, dan tentunya semua itu juga didukung oleh informasi fakta.

Mengacu kepada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Historical Imagination* Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitiannya ialah

“Bagaimana metode *storytelling* membantu siswa untuk meningkatkan *historical imagination* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?”.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh tiga rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berimajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah setelah dilaksanakannya pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan diatas, maka dibutuhkan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dengan metode *storytelling* . Tujuan-tujuan tersebut diantaranya:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.'
2. Menjabarkan tahapan-tahapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.
3. Mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan berimajinasi dalam pembelajaran sejarah setelah dilaksanakannya pembelajaran sejarah

dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.

4. Menjabarkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah: Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi sumbangan yang berarti untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMAN 7 Bandung.
2. Bagi Guru: Penggunaan metode *storytelling* dapat menjadi alternatif bagi guru untuk membantu siswa meningkatkan *historical imagination* dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMAN 7 Bandung.
3. Bagi Siswa: Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan *historical imagination* nya dalam pembelajaran sejarah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
4. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan peneliti sebagai bekal untuk menjalankan tugas sebagai guru sejarah. Serta peneliti mendapat pengalaman langsung di lapangan dalam memecahkan permasalahan kurangnya kemampuan imajinasi siswa dalam proses pembelajaran sejarah melalui penerapan metode *storytelling* untuk membantu meningkatkan *historical imagination*

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam bagian ini dibahas urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Bab I memuat sejumlah landasan dasar dalam pelaksanaan penelitian meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab I

merupakan bagian penting dalam mengembangkan bab selanjutnya dalam penulisan skripsi ini.

Pada Bab II skripsi berisi kajian pustaka. Bagian ini menguraikan mengenai sejumlah teori yang diambil dari berbagai sumber dan relevansinya dengan penelitian. Dalam bab II ini juga diuraikan konsep- konsep yang berkaitan dengan metode *storytelling* untuk meningkatkan *historical imagination*.

Pada Bab III ini diuraikan mengenai tahapan- tahapan yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian. Fungsi utama bab ini merupakan landasan ilmiah penelitian dilaksanakan. Bab ini juga menguraikan mengenai prosedur penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpul data, dan pengelolaan data.

Pada Bab IV dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan dengan didasarkan pada data, fakta dan informasi yang didapatkan lapangan yang disertai literature yang mendukung. Lalu Bab terakhir dalam skripsi ini adalah Bab V. Pada bab V diuraikan kesimpulan dan saran penelitian. Bab ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dan sebagai rekomendasi ilmiah peneliti bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.